

RELASI ASBAB AL-NUZUL NASR HAMID ABU ZAYD DALAM PENAFSIRAN KONTEKSTUAL HISTORIS

Khotimah Suryani¹

khotimah@unisda.ac.d

Abstrak: Perkembangan penafsiran pada tataran praktis maupun teoretis telah menjadi episentrum yang menimbulkan banyak perdebatan. Bahkan, pandangan subjektivisme tekstual dalam pemahaman Alquran telah menjadi problem yang dapat menjerumuskan umat Islam ke dalam paham radikal. Hal demikian ini menjadi motivasi para ulama berupaya untuk mencetuskan berbagai konsep untuk memperoleh pemahaman kandungan Alquran yang sesuai dengan substansinya. Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan konsep yang nampak berbeda dari ulama sebelumnya. Nasr Hamid Abu Zayd memberikan sanggahan terhadap pendapat para ulama yang seakan-akan mengesampingkan dialektika antara teks dengan realitas. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, teks Alquran diturunkan sebagai respon terhadap realitas yang dihadapinya. Nasr Hamid Abu Zayd juga berpendapat bahwa asbab al-nuzul merupakan bukti otentik adanya dialektika antara teks dengan fakta realitas, sehingga Alquran adalah prodak budaya Arab dikarenakan faktor terbentuknya teks itu sendiri. Adapun hasil penelitian terkait konsep asbab al-nuzul Nasr Hamid Abu Zayd dalam penafsiran kontekstual historis terdapat empat aspek yaitu hubungan teks dengan realitas, model penurunan Alquran secara bertahab, konsep dalalah dalam asbab al-nuzul dan tata cara menentukan asbab al-nuzul. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman terkait konsep asbab al-nuzul Nasr Hamid Abu Zayd dalam penafsiran yang bersifat kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi keilmuan pada tataran teoretis dan praktis.

Kata kunci: Nasr Hamid, *Asbab al-Nuzul*, *Penafsiran Kontekstual*

¹ Universitas Islam Darul U'lum Lamongan

A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, para ulama telah berusaha menyusun segala aspek perangkatnya untuk memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam memahami isi dan makna yang terdapat dalam teks Alquran. Para ulama seakan berloma-lomba untuk mencetuskan suatu konsep maupun teori dalam mempermudah para mufassir dalam menafsirkan Alquran. Dengan demikian, dari konsep atau teori tersebut para ulama telah berhasil menyusunnya ke dalam ilmu-ilmu Alquran. Salah satu konsep yang sangat penting dalam hal ini adalah terkait asbab al-nuzul² yang berbicara tentang sebab-sebab yang melatarbelakangi teks Alquran diturunkan termasuk tempat, waktu turunnya sampai peristiwa atau realitas nyata yang menjadi penyebab utama teks diturunkan.³

Kegiatan tersebut terus berlanjut sampai pada masa saat ini, mulai dari kajian asbab al-nuzul yang ditawarkan oleh ulama-ulama syi'ah maupun ulama-ulama sunni dan lainnya baik dari pemahaman yang bersifat radikal sampai pemahaman yang bersifat rasionalis tanpa meninggalkan kaidah-kaidahnya.⁴ Pada masa lalu, kajian asbab al-nuzul masih terfokus pada zamannya saja. Oleh karena itu, perlu pengkajian ulang terhadap teks Alquran disesuaikan dengan konteks yang sedang terjadi atau disebut dengan kajian teks Alquran bersifat kontekstual. Menyesuaikan fakta realitas perkembangan zaman tanpa mengesampingkan konteks pada masa lalu.⁵

Kajian asbab al-nuzul tidak hanya sebagai alat untuk memahami tujuan atau pesan teks Alquran. Akan tetapi, juga untuk menelusuri atau menyelidiki latar belakang terbentuknya sebuah teks Alquran bersifat sosio historis, sosiologis dan antropologis terhadap masyarakat yang menjadi sasaran utama

² Syarafuddin, "Ilmu Asban an-Nuzul dalam Studi Ilmu Al Quran", *Jurnal SUHUF*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2016), 86.

³ Syukraini Ahmad, "Asbab Nuzul: Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal el-Afkar*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2018), 97.

⁴ Suaidi, "Asbabu an-Nuzul: Kajian Integratif-Interkonektif dalam Menghubungkan Alquran dengan Realitas", *JPIK*, Vol. 2, No. 2 (September 2019), 354.

⁵ Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 43.

penurunan teks Alquran.⁶ Kajian ini juga bertujuan untuk menelusuri prinsip-prinsip dan nilai moral yang terkandung di balik terbentuknya teks Alquran.⁷

Salah satu ulama kontekstual dengan perkembangan zaman yang banyak memberikan kontribusi dalam masalah ini yaitu Nasr Hamid Abu Zayd termaktub dalam karyanya dengan judul *Mafhum al-Nas: Dirasah fi 'Ulumi al-Qur'an*.⁸ Dalam karya tersebut, Nasr Hamid Abu Zayd berusaha melakukan kritikan terhadap para ulama terkait beberapa konsep asbab al-nuzul yang dianggap keliru sehingga rawan terjadi kesimpulan yang menyesatkan.⁹

Nasr Hamid Abu Zayd menekankan asbab al-nuzul terhadap hubungan antara teks dengan realitas. Menurutnya, keduanya memiliki hubungan yang sangat signifikan dikarenakan teks Alquran diturunkan sebagai respon realitas yang menjadi sasaran utama teks.¹⁰ Oleh karena itu, pada kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terkait konsep asbab al-nuzul dalam penafsiran kontekstual yang telah digagas oleh Nasr Hamid Abu Zayd untuk menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif. Pada tataran praktis, kajian terkait relasi asbab al-nuzul Nasr Hamid Abu Zayd dalam penafsiran kontekstual historis mengandung manfaat untuk menguatkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah penafsiran Alquran yang bersifat kontekstual. Adapun pada tataran praktis, dapat memberikan wawasan kepada umat Islam secara luas terkait nilai-nilai penafsiran kontekstual tanpa meninggalkan aspek historis terbentuknya suatu teks Alquran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memiliki kredibilitas tinggi dan menjadi sumbangsih dalam kajian

⁶ Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 1 (Desember 2015), 73.

⁷ Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir*, 44.

⁸ Hafizi, "Asbab an-Nuzul Dalam Penafsiran al-Qur'an: Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran", *Jurnal al-Dzikra*, Vol. 14, No. 1 (Juli 2020), 46.

⁹ Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir*, 45.

¹⁰ Ibid.

akademis. Adapun pada kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan fakta data dalam bentuk narasi verbal. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan sumber data primer kitab *Mafhum al-Nas: Dirasah fi 'Ulumi al-Qur'an karya Nasr Hamid Abu Zayd*, kemudian dibantu dengan referensi skunder yang berkaitan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui metode dokumentasi berdasarkan referensi primer dan skunder yang berkaitan dengan pokok penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis objek kajian terkait relasi asbab al-nuzul Nasr Hamid Abu Zayd dalam penafsiran kontekstual historis.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tentang Asbab al-Nuzul

Secara bahasa asbab memiliki arti sebab, berbentuk jama' dari mufrad (tunggal). Adapun kata sabab memiliki arti alasan, berdasarkan 'illat logis sebuah perantaraan, sumber, asal dan jalan. Sedangkan kata nuzul memiliki arti turun, terjadi dan menyerang.¹¹ Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu turunnya Alquran melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi tentu memiliki sebab-sebab tertentu mengapa ayat Alquran tersebut diturunkan.¹² Teks dalam Aluran diturunkan tidak terlepas dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang melatar belaknginya.¹³

Berkaitan dengan pengertian secara istilah, Muhammad al-Zarqani telah memberikan penjelasan terkait makna asbab al-Nuzul yaitu sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat berbicara tentangnya

¹¹ Shidqy Munjin, "Konsep Asbab al-Nuzul Dalam 'Ulum al-Qur'an", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2019), 66.

¹² Abdullah Karim, "Signifikansi Asbab an-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari 2016), 6.

¹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 205.

(sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya asbab al-nuzul merupakan suatu peristiwa yang menjadi penyebab teks Alquran diturunkan, baik peristiwa yang terjadi pada zaman Nabi maupun untuk menjawab suatu pertanyaan yang ditujukan kepada beliau. Dalam masalah ini, Nashruddin Baidan turut serta memberikan sumbangan pemikirannya terkait makna *ayyam* bahwa hal ini merupakan batasan waktu terjadinya suatu peristiwa. Menurutnya, suatu ayat yang turun sesudah peristiwa itu terjadi tidaklah termasuk ayat-ayat yang turun dengan adanya suatu sebab.¹⁵ Sedangkan al-Zarqani menjelaskan bahwa terjadinya suatu peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat bisa kapan saja, baik sebelum atau sesudah teks diturunkan.¹⁶ Lebih lanjut, Manna Khalil al-Qattan memberikan penjelasan terkait asbab al-Nuzul merupakan sesuatu dengan keadaan sesuatu itu Alquran diturunkan pada waktu sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa atau pertanyaan.¹⁷

Oleh karena itu, asbab al-nuzul merupakan suatu peristiwa yang menjadi penyebab teks atau ayat Alquran diturunkan, baik berupa kejadian maupun pertanyaan. Selain itu, dapat pula berupa alasan-alasan logis dalam hal lain yang relevan mendorong suatu teks Alquran diturunkan. Adanya peristiwa yang menjadikan sebab teks Alquran diturunkan merupakan bukti dari kekuasaan Allah dan sebagai manifestasi kebijakan dalam memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.¹⁸ Pasalnya, Alquran merupakan petunjuk bagi umat Islam berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat unsur-unsur penting yang harus diketahui terkait asbab al-nuzul yaitu

¹⁴ Muhammad Abdu al-‘Azim al-Zarqani, *Manahil al-‘Urfan fi Ulumi al-Qur’an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), 111.

¹⁵ Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 135.

¹⁶ Muhammad Abdu al-‘Azim al-Zarqani, *Manahil*, 114.

¹⁷ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahith Fi Ulumi al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 73.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), 88.

adanya suatu kasus satu atau lebih yang menjadikan sebab ayat-ayat Alquran diturunkan sebagai jawaban sekaligus penjelasan atas kasus tersebut. Dalam suatu kasus pasti terdapat peristiwa, pelaku peristiwa, tempat peristiwa hingga waktu peristiwa yang merupakan unsur penting dan tidak boleh ditinggalkan. Validitas unsur-unsur kasus atau peristiwa ini tentunya harus diidentifikasi dengan teliti untuk menerapkan teks pada kasus lain dengan waktu dan tempat yang berbeda.

2. Biografi dan Intelektualitas Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd merupakan salah satu ulama ahli dalam bidang Alquran dan ilmu Alquran generasi modern yang terkenal dan pemikirannya banyak diikuti oleh berbagai kalangan. Ia lahir pada tahun 1943 M tepatnya tanggal 10 Juli di kota Thanta provinsi al-Gharbiyyah, Mesir.¹⁹ Nama “Nashr” merupakan sebuah doa yang diberikan oleh orang tuanya dan menjadi harapan bagi keluarga saat menyaksikan kemashuran seorang ulama yang bernama Jamal ‘Abd al-Nashr.²⁰

Nasr Hamid Abu Zayd merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu Alquran dan mulai melontarkan komentar-komentar terhadap Ikhwan al-Muslimin. Pada tahun 1969 M Nasr Hamid Abu Zayd menempuh pendidikan formal di jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Universitas al-Azhar Kairo.²¹ Nasr Hamid Abu Zayd sangat gigih dan penuh semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai penimba ilmu di Universitas al-Azhar sambil bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karena ia merupakan seorang yang mandiri.²² Selanjutnya, pada tahun 1972 berkah kegigihan juga kecerdasan yang telah dimilikinya beliau berhasil lulus studinya dengan nilai terbaik (cum laude). Setelah itu, ia

¹⁹ Lujeng Lutfiyah, “Bias Gender Dalam Tafsir Keagamaan: Membaca Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Dawhir al-Khauf dan Catatan Kecil Untuknya”, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2016), 107.

²⁰ Hilman Latief, *Nashr Hamid Abu Zayd: Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003), 38.

²¹ Iqbal Hasanuddin, “Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi al-Qur’an Kontemporer”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4 (April 2013), 533.

²² Nur Ichwan, *al-Qur’an Sebagai Teks: Studi al-Qur’an Kontemporer* (Yogyakarta: Tria Wacana, 2002), 105.

diangkat menjadi pengajar (dosen) mata kuliah studi Alquran di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Akan tetapi, pemimpin jurusannya pada saat itu memerintahkan kepada Nasr Hamid Abu Zayd dan semua dosen baru untuk mengambil program lanjutan terlebih dahulu yaitu program Magister dan Doktor.²³

Nasr Hamid Abu Zayd mendapatkan beasiswa Ford Foundation pada tahun 1975 M untuk melanjutkan jenjang pendidikan tingkat Magister di American University yang terletak di Kairo. Dalam waktu dua tahun beliau berhasil menyelesaikan studinya program Magister jurusan Bahasa dan Sastra Arab dengan nilai terbaik (*cum laude*).²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd pada saat thesis mengambil judul *al-Ittihah al-'Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyat al-Majaz fi al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazilah* yang berarti *Rasionalitas Tafsir: Sebuah Studi Tentang Problem Metafor Menurut Mu'tazilah*, dipublikasikan pada tahun 1982. Dalam pembahasan tesisnya, Nasr Hamid Abu Zayd mengkaji sebuah teori metaphor Mu'tazilah yang digunakan dalam studi Alquran. Dalam hal ini, Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa pemikiran Islam orang Arab sangat rasional dan selalu melandaskannya kepada Alquran sebagai sumber legitimasi utama. Kesimpulan pembahasan yang ada dalam tesisnya bahwa Alquran menjadi salah satu alat atau pedoman yang dalam berjuang di jalan Allah melalui intelektualitasnya.²⁵

Pada tahun 1976 M sampai tahun 1978 M Nasr Hamid Abu Zayd mengajar bahasa Arab bagi orang-orang asing di Centre For Diplomatic dan di Kementerian Pendidikan sambil tetap mengajar di Universitas al-Azhar Kairo Mesir.²⁶ Selanjutnya, pada tahun 1978 M dengan kecerdasan yang dimilikinya, Nasr Hamid Abu Zayd berhasil menjadi *fellow* pada

²³ Ibid, 106.

²⁴ Kamaruddin Mustaqim, "Konstruksi Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Abu Zayd", Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 11, No. 1 (Juni 2015), 73.

²⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Ittihah al-'Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyah al-Majaz fi al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazilah* (Bairut: Dar al-Tanwir, 1983), 18.

²⁶ Lailatu Rohmah, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi Atas Metode Nasr Hamid Abu Zaid", Jurnal Hikmah, Vol. XII, No. 2 (2016), 226.

Centre for Middle East Studies di Universitas Pennsylvania, Philadelphia Amerika Serikat. Di saat inilah, beliau mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu sosial, humanitas dan hermeneutika Barat. Nasr Hamid Abu Zayd telah berhasil menuliskan artikel pertamanya dengan judul *Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks dalam bahasa Arab*.²⁷

Pada tahun 1985 sampai 1989 Nasr Hamid Abu Zayd berhasil menorehkan intelektualitasnya dalam sebuah karya dengan judul *Mafhum al-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Quran (Tekstualitas Alquran: Studi Tentang Ilmu-Ilmu Alquran)* dan berbagai tulisan lainnya dalam bentuk artikel yang kemudian disatukan dalam sebuah karya dengan judul *Naq al-Khitab al-Diny atau Kritik Wacana Keagamaan*. Kedua karya Nasr Hamid Abu Zayd ini memberikan solusi dalam melepaskan Alquran yang disalahgunakan oleh golongan-golongan tertentu.²⁸ Nasr Hamid Abu Zayd meyakini bahwa interpretasi dari ideologis sebuah teks itu dapat diminimalisir dan pelan-pelan dapat dihilangkan.²⁹

Adapun karya-karya lain yang telah ditulis oleh Nasr Hamid Abu Zayd yaitu di antaranya sebagai berikut:

- a. *Al-Imam Shafi'i wa Ta'sis al-Aidiyuhujjiyyah al-Wasatiyyah* (Imam Syafi'i dan Pendirian Ideologi Moderat). Karya ini merupakan kritikan terhadap para pendiri Mahdhab Syafi'i.
- b. *Isykaliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil* (Problem Pembacaan dan Mekanisme Ta'wil).
- c. *Al-Mar'ah fi al-Khitab al-Amzah* (Perempuan dan Wacana Krisis).
- d. *Al-Nas al-Sultah al-Haqiqah* (Teks, Kekuasaan dan Kebenaran), dan lain sebagainya.³⁰

²⁷ Nur Ichwan, *al-Qur'an Sebagai Teks*, 107.

²⁸ Muhammad Alfian, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 01 (Juli 2018), 35.

²⁹ Ali Imron, "*Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), 117.

³⁰ Muhammad Syamsuddin 'Arif, "Al-Qur'an Kontekstualis", *Journal Kebudayaan Islam*, Vol. 3 No. 1 (Edisi Januari-Juni 2018), 105.

Nasr Hamid Abu Zayd merupakan pakar intelektual dalam bidang ilmu Alquran dan penafsiran kontekstual zaman yang memiliki pengaruh serta kontribusi besar dalam dunia Islam terutama dalam bidang studi Alquran. Meskipun demikian, Nasr Hamid Abu Zayd tidak lepas dari kritikan para ulama yang mengomentari dan menyanggah pendapat-pendapatnya mengenai Alquran dan ilmu Alquran. Salah satunya, seperti yang diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa ia tidak menyetujui terkait pendapat Nasr Hamid Abu Zayd yang mempercayai Alquran bersumber dari Allah namun juga mengatakan bahwa Alquran adalah prodak budaya yang dicetuskan Nabi. Bahkan, Quraish Shihab juga mendukung adanya vonis murtad dan kafir yang dilontarkan oleh Prof. Abdushshabur Syahin terhadap Nasr Hamid Abu Zayd karena pendapat dalam karya-karyanya dinilai menyimpang sehingga dapat merusak aqidah umat Islam.³¹

3. Konsep Asbab al-Nuzul Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd

Berkaitan dengan asbab al-nuzul, Nasr Hamid Abu Zayd memiliki pandangan yang cukup berbeda dengan ulama pada umumnya. Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa Alquran termasuk prodak budaya Arab. Akan tetapi, yang dimaksud prodak budaya Arab dalam hal ini bukan berarti semata-mata mengingkari bahwa Alquran bersumber dari Allah, melainkan karena Alquran diturunkan untuk merespon adanya realitas yang terjadi pada masa itu sehingga menurut Nasr Hamid Abu Zayd teks Alquran diturunkan secara maknawi sedangkan lafadhnya dimpelentasikan oleh Nabi agar lebih mudah dipahami oleh umat Islam.³²

Dengan demikian, kedudukan Alquran harus disamakan dengan teks kebudayaan lainnya. Nasr Hamid Abu Zayd juga berpendapat bahwa perlu adanya perombakan berkaitan dengan konsep ulumu al-Qur'an seperti yang telah dirancang oleh ulama sebelumnya, terlebih berkaitan dengan konsep asbab al-nuzul yang telah digagas oleh para ulama perlu adanya

³¹ Ibid, 106.

³² Nasr Hamid Abu Zayd, *Falsafah fi Ta'wil: Dirasah Ta'wil al-Qur'an 'Inda Muhy al-Din Ibn 'Araby* (Bairut: Dar al-Wahdah, 1983), 197.

pengkajian ulang.³³ Para ulama mayoritas memiliki keyakinan bahwa Alquran merupakan kalamullah, oleh karena itu kajian-kajian para ulama sebelumnya menurut Nasr Hamid Abu Zayd terlalu teosentris. Adapun menurut pendapat yang telah digagas oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Alquran merupakan produk budaya Arab, oleh karena itu kajian-kajian terhadapnya harus homosentris. Nasr Hamid Abu Zayd juga berpendapat bahwa para ulama telah melupakan realitas nyata yang menjadi penyebab teks Alquran diturunkan.³⁴ Padahal, menurutnya antara teks dengan realitas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berangkat dari hal itulah, Nasr Hamid Abu Zayd membuat suatu konsep dalam asbab al-Nuzul yang merupakan kritikan terhadap pendapat para ulama yang sejauh ini banyak diikuti oleh berbagai kalangan.³⁵ Nasr Hamid Abu Zayd merumuskan konsep tersebut menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan Teks Dengan Realitas

Berbeda dengan ulama lainnya, Nasr Hamid Abu Zayd memberikan pandangan baru terkait konsep asbab al-nuzul bahwa teks dapat merespon adanya realitas atau suatu peristiwa yang terjadi secara nyata. Teks diturunkan sebagai upaya untuk merespon realitas dengan cara memberikan penjelasan, memberikan penegasan, memberikan penguatan atau bahkan memberikan penolakan yang berhubungan dengan dialektis logis. Dalam hal ini dapat dibuktikan melalui cara turunnya Alquran yang bertahap selama bertahun-tahun.³⁶ Oleh karena itu, teks tidak diturunkan secara bersamaan dalam satu waktu, melainkan dalam kurun waktu yang lama untuk merespon adanya realitas sesuai kejadian.

³³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas: Dirasah fi 'Ulumi al-Qur'an* (Bairut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 2014), 92.

³⁴ Ibid, 93.

³⁵ Ibid.

³⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Qur'an, Hermeneutik dan Problematika Penafsiran* (Bandung: RQIS, 2003), 135.

Berkaitan dengan proses dan urutan-urutannya asbab al-nuzul yang diturunkan secara bertahab sesuai dengan adanya realitas pada masa itu sering kali dipertanyakan oleh kaum musyrik di daerah Makkah termasuk hal yang sangat wajar. Pasalnya, kaum musyrik membutuhkan penjelasan-penjelasan yang realistis, tidak cukup sekedar berbasis keyakinan seperti umat Muslim pada umumnya.³⁷ Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, dapat dilihat dalam Alquran surat al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا³⁸

Artinya: *Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). (QS. Al-Furqan: 32).*

Berkaitan dengan ayat tersebut, al-Zarqashi menjelaskan bahwa jika wahyu Allah muncul pada tiap-tiap kejadian, tentu akan memberikan keyakinan dan perhatian terhadap Nabi.³⁹ Adapun Nasr Hamid Abu Zayd turut memberikan komentar bahwa dalam mempertimbangkan kondisi penerima pertama (Nabi) tidak semata-mata hanya mempertimbangkan faktor pribadi yang bersifat subjektif. Akan tetapi, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi secara komprehensif, meliputi tempat pertama yang menjadi sasaran turunnya teks Alquran. Namun, menurut Nasr Hamid Abu Zayd tidak semua ulama tidak menyadari bahwa hal demikian ini sebagai alasan penurunan secara bertahab.⁴⁰

³⁷ Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nas, al-Haqiqah* (Bairut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1994), 142.

³⁸ Al-Qur’an, 25: 32.

³⁹ Muhammad ibn ‘Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan fi ‘Ulumi al-Qur’an*, Vol. 1 (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997) 293.

⁴⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas*, 98.

Nampak jelas dalam pernyataannya bahwa Nasr Hamid membantah pendapat yang diungkapkan oleh Imam al-Zarkashi dalam mengomentari ayat tersebut. Menurutnya, pendapat tersebut tidak dapat diterima disebabkan karena Alquran diturunkan bukan hanya diperuntukkan untuk Nabi saja, melainkan untuk seluruh umatnya.⁴¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Alquran diturunkan ditujukan untuk seluruh umat manusia sebagai petunjuk, pelajaran sekaligus sebagai respon atas realitas konteks pada masa itu.

Berikutnya, menurut pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd bahwa Nabi tidak hanya bertugas sebagai penerima wahyu pertama. Namun juga sebagai risalah yang harus disampaikan pada umatnya yang menjadi sasaran teks secara lisan. Dengan demikian, turunnya teks adalah sebagai respon adanya realitas sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu merupakan hal yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Lebih detail lagi, menurut Nasr Hamid Abu Zayd bahwa teks diturunkan untuk merespon adanya realitas kultural dengan situasi kondisi objektif merupakan ciri khas bagi teks itu sendiri.⁴² Berdasarkan penjelasan ini memberikan bukti empiris bahwa hubungan responsif antara teks dan realitas sangatlah erat.

Konsep yang telah digagas oleh Nasr Hamid Abu Zayd berkaitan dengan hubungan dialektis antara teks dan realitas juga mengundang perdebatan yang signifikan di kalangan ulama atau para peneliti lainnya. Turunnya Alquran secara bertahap menjadikan bukti untuk memperhatikan adanya sebab dan realitas pada saat ayat tersebut diturunkan. Akan tetapi, hal ini menjadi kontroversi bagi ulama lainnya terutama di kalangan ulama ahli ilmu kalam. Nasr Hamid Abu Zayd menjelaskan bahwa keraguan seperti ini mengabaikan kenyataan bahwa tindakan ketuhanan dalam suatu masa

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid, 99.

dan ruang. Adapun tindakan tersebut berdasarkan pada hukum alam itu sendiri.⁴³

Meskipun demikian, para ulama telah mengomentari bahwa hukum masa dan ruang yang berada dalam tindakan terdapat unsur sebuah penghinaan terhadap kekuasaan Tuhan yang bersifat mutlaq. Pendapat para ulama model demikian, menurut Nasr Hamid Abu Zayd justru tidak dapat membawa seseorang pada taraf pemahaman yang sesungguhnya, dikarenakan terbatas dengan analogi secara teoritis.⁴⁴ Dengan demikian, memisahkan antara teks dan realitas termasuk pendapat yang tidak dapat dibenarkan. Sebab, dalam menafsirkan ayat Alquran harus mempertimbangkan aspek historis pada masa kondisi penyebab teks diturunkan.

Lebih dalam lagi, menurut Nasr Hamid Abu Zayd ketika memahami ayat Alquran tidak boleh meninggalkan aspek yang menjadi latar belakang terbentuknya teks pada masa itu, dan juga harus memperhatikan konteks pada masa kini. Apabila salah satunya ditinggalkan, maka akan menghasilkan sebuah pemahaman yang bersifat tunggal sehingga rawan terjerumus dalam pemahaman kontradiktif.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman Nasr Hamid Abu Zayd tersebut, nampak cocok digunakan untuk membantah argumen-argumen yang dikemukakan oleh sebagian kelompok, bahwa teks Alquran itu bersifat kuno atau ketinggalan zaman. Alquran hanya memperhatikan konteks pada masa lalu namun meninggalkan konteks masa kini. Apabila dilihat melalui analisis pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd, tentu pemikiran model ini bertentangan dengan konsep yang telah ditawarkan oleh

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

Nasr Hamid Abu Zayd bahwa dalam memahami ayat-ayat Alquran harus memperhatikan dua sisi antara realitas yang terjadi pada masa lalu dan konteks realitas masa kini. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu pemahaman penafsiran yang rasional dan kontekstual dengan zaman.

b. Model Penurunan Alquran Secara Bertahab

Seluruh umat Islam meyakini bahwa Alquran diturunkan pada bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan dikenal sebagai bulan yang sangat mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surat al-Qadar ayat pertama dan surat al-Baqarah ayat 185 yaitu sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ
مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁴⁶

Artinya :*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 185).*

Akan tetapi, bagi sebagian kaum rasionalis keyakinan demikian ini justru mengundang kegundahan. Pasalnya, banyak pula kalangan yang memperdebatkan adanya keyakinan yang berlandaskan dua ayat tersebut. Turunnya Alquran yang didasarkan pada ayat-ayat tersebut apakah hanya sebagai permulaan saja atau memang secara keseluruhan. Selain itu, banyak umat Islam dari berbagai kalangan yang mempermasalahkan, jika ayat Alquran secara keseluruhan diturunkan pada bulan Ramadhan dapat dipahami berdasarkan

⁴⁶ Al-Quran, 2: 185.

lahiriyah teks seperti yang telah dipahami oleh sebagian kaum rasionalis bahwa Alquran diturunkan sebagai respon atas realitas yang ada.⁴⁷

Berkaitan dengan kontroversi tersebut, ibn ‘Abbas turut memberikan respon bahwa Alquran memang diturunkan pada bulan Ramadhan secara keseluruhan. Namun, menurut Nasr Hamid Abu Zayd bahwa konsep yang telah diyakini oleh para ulama terdahulu dapat menjerumuskan generasi berikutnya ke dalam suatu paradigma yang menyebabkan kegundahan. Pasalnya, pendapat para ulama terdahulu nampak dinilai kurang mempertimbangkan adanya suatu sebab yang menjadikan teks Alquran diturunkan.⁴⁸

Dalam hal ini, Nasr Hamid Abu Zayd menjelaskan bahwa terkait penegasan penurunan secara sekaligus yang didasarkan pada pendapat ibn ‘Abbas tidaklah menafikkan kenyataan bahwa semua konsep tersebut hanyalah konsepsi murni. Bahkan tidaklah berlebihan apabila persoalan ini dikatakan sebagai konsep mitologis yang sepatutnya dikaji dalam wilayah kepercayaan-keperayaan masyarakat.⁴⁹ Pasalnya, doktrin demikian ini tidak mampu menjawab berbagai macam tuduhan yang ada, terutama dari para intelektualitas Barat. Untuk membungkam tuduhan-tuduhan yang ada, dibutuhkan nalar kritis yang bersifat rasionalis.

Pada dasarnya, pendapat tersebut bukanlah suatu pemahaman baru. Jauh dari sebelum Nasr Hamid Abu Zayd dilahirkan oleh ibunya, seorang ulama dari kalangan intelektual yang bernama Muhammad Abduh telah memberikan penilaian bahwa berkaitan dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa Alquran diturunkan secara keseluruhan di bulan Ramadhan merupakan suatu konsep yang tidak dapat dinilai sahih. Pasalnya, keyakinan tersebut bertolak

⁴⁷ Ibid, 100.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

belakang dengan realitas keadaan dan dinilai kurang logis.⁵⁰ Dapat dimungkinkan bahwa, keyakinan semacam ini hanyalah upaya yang digunakan sebagai pengagungan semata terhadap bulan Ramadhan.

Namun, Nasr Hamid Abu Zayd tidak mengklaim kesalahan secara mutlaq akan adanya pendapat bahwa teks Alquran diturunkan pada bulan ramadhan sebagai bentuk pengagungannya. Pasalnya, menurut Nasr Hamid Abu Zayd bulan ramadhan memang pantas dan layak untuk diagungkan karena banyak kemuliaan-kemuliaan di dalamnya.⁵¹ Oleh karena itu, pendapat ini dapat menjadikan motivasi kuat terhadap umat Islam untuk lebih menguatkan ibadah pada bulan ramadhan untuk mencapai suatu hidayah dan kemuliaan yang telah Allah janjikan.

Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT menegaskan kepada umat manusia dalam firman-Nya, Alquran surat al-Buruj ayat 22⁵²:

فِي لَوْحٍ مَّخْفُوظٍ

Artinya: *Yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz).* (QS. Al-Buruj: 22).

Melihat ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Alquran telah tersimpan di Lauh Mahfudz dan kemudian diturunkan secara berangsur-angsur.⁵³ Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa para ulama terjadi perbedaan dalam memahami ayat tersebut dengan tetap berpendapat bahwa Alquran diturunkan secara keseluruhan pada bulan Ramadhan. Perbedaan pemahaman di kalangan para ulama dinilai hal biasa oleh Nasr Hamid Abu Zayd, akan tetapi perlu adanya pengkajian ulang untuk mencapai suatu pemahaman yang rasionalis dan memudahkan umat dalam memahaminya.⁵⁴

⁵⁰ Ibid, 101.

⁵¹ Ibid.

⁵² Al-Qur'an, 85: 22.

⁵³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Vol. 2 (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), 162.

⁵⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas*, 102.

Imam al-Zarkashi memiliki pandangan terhadap model penurunan teks Alquran bahwa terdapat sebuah rahasia dibalik Alquran diturunkan yaitu sebagai bentuk pengagungan terhadap Alquran itu sendiri dan sebagai bentuk kemuliaan Nabi untuk disampaikan kepada umatnya. Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada penurunan teks secara keseluruhan dalam waktu yang sama meskipun pada tempat yang berbeda. Paradigma semacam ini dinilai bertentangan dengan konsep Alquran sebagai sentral perbincangan untuk merespon adanya realitas. Pasalnya, selain sebagai respon adanya fakta realitas, penurunan Alquran juga sebagai petunjuk, sebagai pembelajaran dan sebagai upaya untuk mendidik umat Islam di seluruh dunia.⁵⁵ Oleh karena itu, terdapat khazanah yang sangat luar biasa di balik proses terbentuknya teks Alquran.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks Alquran diturunkan sebagai respon terhadap adanya realitas yang terjadi pada masa itu yang mengandung petunjuk, pembelajaran serta pendidikan bagi umat Islam. Ketika memahami makna dari ayat-ayat Alquran hendaknya tidak meninggalkan konteks masa lalu dan konteks masa kini, supaya tidak menghasilkan suatu pemahaman tunggal. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat ditinggalkan.

c. Analisis Kritis Antara Kata Umum Dan Sebab Khusus

Analisis kritis yang telah dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa mencari asbab al-Nuzul tidak hanya sekedar keinginan tau kegemaran belaka terhadap fakta realitas terbentuknya teks, melainkan untuk sebuah pengetahuan serta penelitian mendalam untuk menghasilkan sebuah pemahaman teks yang komprehensif. Pasalnya, analisis berkaitan dengan sebab terbentuknya teks akan menimbulkan suatu pengetahuan terhadap adanya akibat. Analisis

⁵⁵ Muhammad ibn ‘Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhan*, 293.

terhadap asbab al-nuzul juga akan memunculkan adanya pemahaman terkait hikmah-hikmah yang ada di dalamnya, terutama terkait ayat-ayat hukum.⁵⁶

Pemahaman terkait hikmah dapat mendorong para ahli fikih dalam menstransformasikan hukum dari adanya realitas dengan sebab khusus dan menggeneralisasikan terhadap peristiwa serta kondisi yang menyamainya melalui qiyas. Namun, Nasr Hamid Abu Zayd telah menyadari bahwa transformasi dari realitas khusus menuju pada realitas yang menyamainya harus berdasarkan pada tanda-tanda dalam struktur teks yang mendorong dan membantu mentransformasikan dalalah dari yang bersifat khusus menuju ke yang bersifat umum.⁵⁷

Pernyataan tersebut memberikan penjelasan pada umat muslim bahwa upaya untuk menemukan dalalah teks tidak harus memisahkan antara teks dengan realitas yang menyebabkan terbentuknya teks itu sendiri. Ketika berusaha menemukan dalalah teks hendaknya tidak berhenti pada pengetahuan terhadap fakta realitas saja melainkan juga harus memahami terkait karakteristik ungkapan bahasa yang terdapat dalam teks serta menelusuri adanya realitas di luar sebab khusus atau dapat disebut dengan sa'nu al nuzul. Adanya kajian terhadap asbab al-nuzul menjadi bekal pengetahuan bagi para ahli fiqih untuk mengetahui suatu illah dibalik hukum. Berikutnya, para ahli fiqih dapat mengaitkan antara hukum dengan sebab realitas lain yang menyerupainya.⁵⁸ Dengan demikian, akan memudahkan umat Islam dalam memahami suatu hukum yang merupakan terdapat di balik realitas terbentuknya sebuah teks Alquran.

Adanya konsep kajian yang telah digagas oleh Nasr Hamid Abu Zayd bertujuan untuk mencari suatu hikmah dibalik terbentuknya teks Alquran. Pasalnya, teks Alquran diturunkan tidak secara sembarangan, melainkan terdapat maksud dan tujuan mendalam.

⁵⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas*, 103.

⁵⁷ Ibid, 104.

⁵⁸ Ibid.

Penggalian terhadap asbab al-nuzul tentu memberikan sebuah penjelasan bahwa sebab-sebab terbentuknya teks dapat diketahui dari teks itu sendiri yang memberikan gambaran terkait adanya respon terhadap realitas pada masa itu.⁵⁹

Dengan demikian, umat Islam tidak mudah terjebak oleh hukum secara legal formalnya saja, namun akan lebih mengetahui terkait maksud dan hikmah syari'ahnya dari sebuah hubungan teks dengan realitas yang pada saat itu terjadi. Berikutnya, Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa dengan menelaah keumuman kata namun mengabaikan sebab khusus yang terdapat dalam teks Alquran hanya akan menghasilkan suatu pemahaman yang sulit diterima oleh kalangan umat Islam.⁶⁰

Berkaitan dengan permasalahan ini, Nasr Hamid Abu Zayd memberikan sebuah contoh dari teks Alquran tentang penurunan khamr yang diturunkan secara bertahab. Menurut para ulama bahwa penurunan ayat tentang khamr ini terbagi menjadi tiga tahap. Adapun pada tahap pertama yang turun adalah surat al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ⁶¹

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 219).

Nasr Hamid Abu Zayd menjelaskan bahwa dalam ayat pertama ini Allah SWT tidak langsung memberikan pengharaman secara mutlaq terkait khamr. Pasalnya, terdapat beberapa orang yang belum

⁵⁹ Ibid, 105.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Al-Qur'an, 2: 219.

dapat memberhentikannya. Ayat ini berupa sebuah petunjuk sekaligus sebagai peringatan bahwa dalam minuman khamr lebih banyak mudharatnya dibandingkan dengan manfaatnya.⁶² Berikutnya, pada tahap ke dua turun surat al-Nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا⁶³

Artinya: *Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekhati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau setelah buang air atau telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang suci, usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (QS. al-Nisa': 43).*

Pada tahap ini Allah memberikan penegasan kepada umat Islam terkait pelarangan minum khamr pada saat hendak melakukan shalat. Pada fase ini, umat Islam lebih banyak yang mematuhi.⁶⁴ Selanjutnya, pada tahap ke tiga turunlah surat al-Maidah ayat 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁶⁵

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (QS. al-Maidah: 90).*

⁶² Nasr Hamid Abu Zayd, *Maqhum al-Nas*, 105.

⁶³ Al-Qur'an, 4: 43.

⁶⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maqhum al-Nas*, 105.

⁶⁵ Al-Qur'an, 5: 90.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبُغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدَّكُمْ عَنْ

ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ⁶⁶

Artinya: Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti. (QS. al-Maidah: 91).

Pada ayat ke tiga ini Allah SWT lebih menegaskan bahwa minum-minuman keras (khamr) merupakan hal yang sangat dilarang dan diharamkan. Pasalnya, khamr dapat merusak psikis dan mental manusia, sehingga dapat menimbulkan kehancuran pada generasi berikutnya. Selain itu, minum khamr dapat menyebabkan kecanduan dalam kesehariannya. Apabila kecanduan tersebut tidak terpenuhi, maka rawan teralihkan melalui suatu tindakan atau perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam bahkan dapat membahayakan nyawanya sendiri. Oleh karena itu Allah telah memberi penegasan bahwa minum-minuman keras yang dapat memabukkan (khamr) adalah haram.⁶⁷ Kemudian, Nabi juga menegaskan akan keharaman khamr dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ رُوْحِ بْنِ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ»⁶⁸.

Telah meriwayatkan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim dan Abu Bakri ibn Ishaq, dari Rauhi ibn 'Ubadah, telah menceritakan kepada kami ibn Juraij, telah mengabarkan kepada kami Musa ibn 'Uqbah, dari Nafi', dari ibn 'Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Setiap yang

⁶⁶ Al-Qur'an, 5: 91.

⁶⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas*, 106.

⁶⁸ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburri, *al-Musnad al-Sahih*, Vol. 3 (Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th), 22, 1587, Hadis No. 2003.

memabukkan adala khamr dan setiap khamr adalah haram". (HR. Muslim).

Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa pentahapan berbentuk tasyri' seperti yang telah dicontohkan tersebut sangat penting untuk dikaji dalam kaitannya antara teks dengan realitas kejadian. Walaupun, pada ayat pertama merupakan sebuah isyarat bahwa khamr lebih banyak madharatnya disbanding manfaatnya, umat manusia masih banyak yang mengelak dengan menyatakan akan mengambil dari sisi manfaatnya. Kondisi realitas tersebut menuntut teks pertama hanya mampu menjelaskan bahwa terdapat dosa di dalamnya, tanpa bisa melakukan larangan secara mutlaq untuk harus meninggalkannya. Hal ini disebabkan karena pada masa ini masyarakat belum siap untuk menerimanya. Pada tahap ke dua merupakan larangan minum khamr pada saat hendak melakukan shalat merupakan tahap adaptasi yang ditujukan kepada masyarakat yang menjadi sasaran teks pada saat itu.⁶⁹

Berkaitan dengan perbandingan tersebut, meskipun terkesan sederhana, namun membawa hikmah yang sangat luar biasa sebagai terapi bagi para pecandu minum-minuman keras (khamr) dikarenakan mereka tidak bisa apabila diperintahkan untuk meninggalkannya mutlaq secara tiba-tiba. Dalam hal ini, para pecandu khamr membutuhkan waktu secara bertahap untuk menghentikannya. Penegasan secara tasyri' seperti ini menurut pandangan Nasr Hamid Abu Zayd tidak hanya berkaitan dengan penegasan tentang keharaman khamr yang berisi dialektis antara teks Alquran dan fakta realitas. Akan tetapi, juga sebagai ungkapan terkait metode teks dalam merubah realitas masyarakat dan sebagai obat atas dampak yang diakibatkan dari minum khamr.⁷⁰

⁶⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas*, 106.

⁷⁰ Ibid.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa apabila manusia mempelajari teks Alquran akan mendapatkan pemahaman dari hukum dan dari sisi hikmah dibalik terbentuknya sebuah teks Alquran. Selain itu, seseorang akan dapat merasakan bahwa adanya teks Alquran benar-benar sebagai respon yang membawa petunjuk sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Tentu sebagai bukti akan kebesaran Allah yang Maha Bijaksana dalam segala hal. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa, sangat kurang pantas apabila para ulama hanya memperhatikan tentang keutamaan kata tanpa mempertimbangkan adanya sebab khusus yang melatarbelakanginya. Nasr Hamid Abu Zayd juga menegaskan bahwa jika keumuman kata merupakan pondasi dasar dalam sebuah dalalah teks, maka kemungkinan besar sebagian kalangan hanya berpegang teguh pada ayat pertama dan ayat kedua yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu persepsi salah sehingga rawan terjadinya sebuah kehancuran.⁷¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika hanya mementingkan satu sisi dalalah teks mengandung resiko yang sangat besar sehingga mengundang kontradiksi pada sebuah teks yang tidak dapat untuk dipecahkan. Pasalnya, permasalahan apapun, baik permasalahan umum ataupun permasalahan khusus tidak boleh mengesampingkan adanya kekhususan sebab, keduanya harus sama-sama untuk dipertimbangkan. Dari pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa dalam konsep Nasr Hamid Abu Zayd terdapat realitas hukum.

d. Menentukan Asbab al-Nuzul

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa asbab al-nuzul sangat berpengaruh terhadap dalalah teks. Apabila asbab al-nuzul memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam penafsiran kontekstual, tentu terdapat suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan bahwa peristiwa tersebut benar-benar kejadian yang

⁷¹ Ibid, 107.

menjadi sebab terbentuknya teks Alquran. Terutama ketika riwayat yang ada justru bertolak belakang dan realitas yang disebutkan juga beragam, bahkan adakalanya realitas yang disebutkan itu bertolak belakang dengan teks itu sendiri.⁷²

Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa yang menjadi kerancuan tersebut disebabkan karena konsepsi pengetahuan para ulama membatasi terkait dengan asbab al-nuzul hanya bisa diketahui melalui naqli dan melalui periwayatan (al-sima'). Selain itu juga disebabkan karena para ulama membatasi ruang ijtihad dalam persoalan ini. Mereka membatasi adanya ijtihad hanya terfokus pada riwayat dan hanya mentarjihnya. Padahal, menurut Nasr Hamid Abu Zayd bahwa dalam penggunaan metode tarjih memiliki resiko yang cukup signifikan karena dapat menyebabkan seseorang terperangkap pada hipotesis murni yang memiliki tujuan untuk menyelaraskan berbagai macam pendapat dan riwayat yang ada.⁷³

Lebih dalam lagi, Nasr Hamid Abu Zayd tidak setuju dengan persepsi para ulama yang menilai periwayatan dari para sahabat berkaitan dengan asbab al-nuzul memiliki kredibilitas sangat tinggi dan tidak dapat diragukan lagi. Menurutnya, banyak ulama yang kurang menyadari bahwa munculnya asbab al-nuzul bermula pada masa tabi'in dikarenakan pada masa sahabat dirasa belum diperlukan untuk menelusuri realitas yang menjadi sebab teks diturunkan. Pasalnya, pada masa itu kondisi realitas tidak mengharuskan mereka untuk menelusuri sebab-sebab turunnya teks secara detail. Sesuatu yang muncul dari sahabat dalam persoalan ini tidak lebih dikarenakan pertanyaan-pertanyaan dari generasi berikutnya yang mengalami kendala untuk memahami makna dan kandungan dalam teks.⁷⁴ Oleh karena itu, mereka memerlukan asbab al-nuzul untuk mempermudah mengetahui dalalah yang terkandung di balik teks Alquran.

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid, 117.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, nampak terlihat minimalis adanya teks yang turun tanpa adanya asbab al-nuzul, baik sabab nuzul mikro maupun makro.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, ada beberapa penyebab lain dibutuhkannya menelusuri asbab al-nuzul yaitu dikarenakan faktor zaman dan melemahnya daya ingatan para ulama terhadap pengetahuan para sahabat. Para ulama nampak memiliki kekurangan untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang melatar belakangi teks diturunkan. Faktor lainnya yang menjadi kendala yaitu ketidakhadiran semua sahabat dalam menyaksikan semua teks Alquran diturunkan dalam berbagai macam kondisi dan waktu yang berbeda-beda. Sangat dimungkinkan bahwa, seorang sahabat ketika mendengar sebuah teks dari Nabi kemudian menyangka bahwa kejadian yang mereka hadiri ini adalah penyebab atau pendorong teks Alquran diturunkan. Padahal, ayat yang telah didengarkan itu sudah diturunkan sejak beberapa waktu lalu sebelum peristiwa tersebut terjadi padanya.⁷⁵

Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa meskipun para sahabat dapat diterima, namun periwayatan yang dilakukan oleh generasi berikutnya perlu adanya penelitian juga mengingat kemampuan intelektual dan daya kekuatan hafalan masing-masing ulama berbeda-beda. Terlebih, pada masa itu banyak bermunculan berbagai macam pertentangan politik dan berbagai macam fitnah. Dalam hal ini, Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa ketika ditelaah lebih dalam lagi bahwa masa para tabi'in merupakan masa peperangan politik dan intelektual.⁷⁶ Tentunya, akan menyadari bahwa penetapan "para perawi yang dapat dipercaya" (thiqah) terjadi menurut landasan ideologis yang menjadi pedoman utama untuk menjaga validitas suatu riwayat.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

Menurut pandangan Nasr Hamid, menentukan asbab al-nuzul juga dapat diketahui melalui ayat-ayat terdekatnya yang berkaitan dengan tema. Analisis teks dan upaya menyingkapkan dalalahnya merupakan proses yang tergolong rumit dan harus berjalan pada satu arah, dari luar ke dalam atau dari dalam ke luar. Bahkan, harus berjalan dalam gerak ulang yang cepat antara dalam dan luar.⁷⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsepsi yang telah ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd berkaitan dengan asbab al-nuzul menunjukkan adanya hubungan erat antara teks dan realitas. Pasalnya, teks Alquran diturunkan sebagai respon terhadap fakta realitas pada masa itu. Hal inilah yang dimaksud oleh Nasr Hamid Abu Zayd bahwa teks adalah produk budaya Arab. Oleh karena itu, dalam memahami makna dan kandungan teks harus memperhatikan antara realitas yang menjadikan sebab teks diturunkan dan konteks pada masa sekarang.

D. KESIMPULAN

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Nasr Hamid Abu Zayd Alquran adalah produk budaya Arab, yang mengandung makna bahwa teks Alquran diturunkan untuk merespon adanya realitas di wilayah Arab pada saat itu. Nasr Hamid Abu Zayd membagi konsep asbab al-nuzul menjadi empat. *Pertama*, hubungan teks dengan realitas, karena menurut Nasr Hamid Abu Zayd teks Alquran diturunkan untuk merespon adanya kejadian realitas. *Kedua*, Alquran diturunkan secara bertahab. Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa teks Alquran diturunkan secara bertahab berdasarkan peristiwa dan realitas yang sedang dihadapi. *Ketiga*, konsep dalalah dalam asbab al-nuzul. Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa kekhususan sebab harus menjadi fokus perhatian dibandingkan dengan keumuman lafadh. *Keempat*, cara menentukan asbab al-nuzul dapat ditemukan melalui ayat-ayat terdekatnya yang berkaitan dengan tema. Akan tetapi, Nasr

⁷⁷ Ibid, 125.

Hamid Abu Zayd tidak menolak mentah-mentah adanya asbab al-nuzul yang berasal dari periwayatan para sahabat, namun harus benar-benar dipastikan kredibilitasnya. Dengan demikian, menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam menafsirkan Alquran harus mempertimbangkan aspek masa lalu atau realitas yang menjadi sasaran turunnya teks dan aspek masa kini. Dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai penafsiran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arif. Muhammad Syamsuddin, "Al-Qur'an Kontekstualis", *Journal Kebudayaan Islam*, Vol. 3 No. 1 (Edisi Januari-Juni 2018), 105.
- Ahmad. Syukraini, "Asbab Nuzul: Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal el-Afkar*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2018).
- Alfian. Muhammad, "Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 01 (Juli 2018).
- Qattan. Manna' Khalil, *Mabahith Fi Ulumi al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.).
- Al-Qur'an.
- Baidan. Nashiruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).
- Hafizi, "Asbab an-Nuzul Dalam Penafsiran al-Qur'an: Aspel Sejarah dan Kontekstual Penafsiran", *Jurnal al-Dzikra*, Vol. 14, No. 1 (Juli 2020).
- Hasanuddin. Iqbal, "Mempertimbangkan Hermeneutika ala Nasr Hamid Abu Zayd dalam Studi al-Qur'an Kontemporer", *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4 (April 2013).
- Ichwan. Nur, *al-Qur'an Sebagai Teks: Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tria Wacana, 2002).
- Imron. Ali, "*Hermeneutika al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010),.
- Kamaruddin Mustaqim, "Konstruksi Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Abu Zayd", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2015).
- Karim. Abdullah, "Signifikansi Asbab an-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari 2016).
- Latief. Hilman, *Nashr Hamid Abu Zayd: Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003).
- Lutfiyah. Lujeng, "Bias Gender Dalam Tafsir Keagamaan: Membaca Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd Dalam Dawhir al-Khauf dan Catatan Kecil Untuknya", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2016).
- Munjin. Shidqy, "Konsep Asbab al-Nuzul Dalam 'Ulum al-Qur'an", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2019).

- Naisaburri. Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairi, *al-Musnad al-Sahih*, Vol. 3 (Bairut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.th).
- Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nas, al-Haqiqah* (Bairut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994).
- Ridha. Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Vol. 2 (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Rohmah. Lailatu, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi Atas Metode Nasr Hamid Abu Zaid", *Jurnal Hikmah*, Vol. XII, No. 2 (2016).
- Shaleh. Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007).
- Shihab. Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007).
- Suaidi, "Asbabu an-Nuzul: Kajian Integratif-Interkonektif dalam Menghubungkan Alquran dengan Realitas", *JPIK*, Vol. 2, No. 2 (September 2019).
- Suma. Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013).
- Susfita. Nunung, "Asbabun Nuzul al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 13, No. 1 (Desember 2015).
- Syarafuddin, "Ilmu Asban an-Nuzul dalam Studi Ilmu Al Quran", *Jurnal SUHUF*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2016).
- Zarkashi. Muhammad ibn 'Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulumi al-Qur'an*, Vol. 1 (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997).
- Zarqani. Muhammad Abdu al-'Azim, *Manahil al-'Urfan fi Ulumi al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996).
- Zayd. Nasr Hamid Abu, *Al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir: Dirasah fi Qadiyyah al-Majaz fi al-Qur'an 'Inda al-Mu'tazilah* (Bairut: Dar al-Tanwir, 1983).
- _____, *al-Qur'an, Hermeneutik dan Problematika Penafsiran* (Bandung: RQIS, 2003)..
- _____, *Falsafah fi Ta'wil: Dirasah Ta'wil al-Qur'an 'Inda Muhy al-Din Ibn 'Araby* (Bairut: Dar al-Wahdah, 1983).
- _____, *Mafhum al-Nas: Dirasah fi 'Ulumi al-Qur'an* (Bairut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi , 2014).